

Konsep pendidikan akidah untuk menanggulangi bahaya pemurtadan di daerah bencana

Nina Dwi Ayu Santika*, Wisber Wiryanto, Rahmat Rosyadi

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*ninadwiayusantika@gmail.com

Abstract

The phenomenon of apostasy that occurs in disaster-prone areas is a serious issue that needs to be addressed with a strategic approach, especially through creed education. This study aims to analyze the concept of creed education in overcoming the danger of apostasy in disaster-affected areas, especially in Kertajaya Village, Ciranjang District, Cianjur Regency. The focus of the study is directed at three main sources, namely the creed education program of the National Muallaf Center Founder Aya Sofya, the strategy to overcome apostasy in the Book of Sullamut Taufiq, and the implementation of the creed education program in Kertajaya Village. This research uses a qualitative method with a field study approach and documentation to explore the data in depth. The results show that the three approaches have an important role, but their implementation still requires optimization, especially in the aspects of material delivery and program sustainability. In conclusion, the integration of the concepts of creed education from the three sources can be the basis for developing a more systematic, comprehensive, and collaborative program in tackling apostasy in disaster areas.

Keywords: creed education; apostasy; disaster; Ciranjang; da'wah program.

Abstrak

Fenomena pemurtadan yang terjadi di daerah rawan bencana menjadi isu serius yang perlu ditanggapi dengan pendekatan strategis, khususnya melalui pendidikan akidah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akidah dalam menanggulangi bahaya pemurtadan di wilayah terdampak bencana, khususnya di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Fokus kajian diarahkan pada tiga sumber utama, yaitu program pendidikan akidah dari Founder Muallaf Center Nasional Aya Sofya, strategi penanggulangan pemurtadan dalam Kitab Sullamut Taufiq, dan implementasi program pendidikan akidah di Desa Kertajaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan dokumentasi untuk menggali data secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pendekatan tersebut memiliki peran penting, namun implementasinya masih memerlukan optimalisasi, terutama dalam aspek penyampaian materi dan keberlanjutan program. Kesimpulannya, integrasi konsep-konsep pendidikan akidah dari ketiga sumber tersebut dapat menjadi

dasar pengembangan program yang lebih sistematis, komprehensif, dan kolaboratif dalam menanggulangi pemurtadan di daerah bencana.

Kata kunci: pendidikan akidah; pemurtadan; bencana; Ciranjang; program dakwah.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan vital dalam menentukan arah dan masa depan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik akan mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi, serta mendorong kemajuan di berbagai sektor kehidupan (Abdillah, 2024). Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah penguatan nilai-nilai keagamaan, khususnya pendidikan akidah yang menjadi fondasi utama dalam membangun keteguhan iman seorang Muslim (Nikmah & Haris, 2025). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, pendidikan akidah tidak hanya penting dalam membentuk pribadi yang religius, tetapi juga sebagai benteng keimanan di tengah derasnya arus globalisasi dan intervensi ideologi luar, termasuk upaya-upaya pemurtadan (Masturaini, 2021).

Beberapa penelitian dan kajian keislaman menunjukkan bahwa Islam sebagai agama rahmat bagi semesta alam, menjunjung tinggi toleransi dan kasih sayang terhadap seluruh umat manusia (Mariya, Hikmah, Istivarini, & El M, 2021). Namun, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa akhir-akhir ini gerakan pemurtadan oleh pihak misionaris semakin masif, tidak hanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, melainkan telah menjadi kegiatan yang sistematis dan terbuka, terutama di wilayah-wilayah terdampak bencana. Salah satu wilayah yang menjadi sorotan adalah Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Di wilayah ini, pemurtadan dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui jalur bantuan kemanusiaan yang menyasar warga Muslim yang sedang dalam kondisi krisis psikologis dan ekonomi akibat bencana alam. Dalam situasi seperti ini, kehadiran program pendidikan akidah yang kuat dan aplikatif sangat diperlukan sebagai upaya preventif sekaligus rehabilitatif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi dalam upaya penguatan akidah di lingkungan yang rentan terhadap penyimpangan keagamaan. Tiyas Prasetya (2022) dari IAIN Pekalongan mengkaji strategi penguatan akidah Muslim minoritas di Dukuh Purbo melalui kegiatan keislaman seperti pengajian, TPQ, tahlilan, dan berzanji. Penelitian ini menekankan pentingnya pembiasaan dan keterlibatan tokoh masyarakat dalam mempertahankan keimanan umat. Sementara itu, Aris Suhardoko (2018) dari IAIN Metro meneliti implementasi pendidikan akidah-akhlak dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan afektif, kognitif, dan

psikomotorik secara berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen sekolah dan keluarga. Ardizal (2023) dari UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu mengkaji pemikiran Sayyid Quthb dalam *Ma'alim Fi at-Thariq*, menegaskan bahwa konsep tauhid memiliki kekuatan ideologis dalam membebaskan umat dari dominasi dan penindasan. Adapun Saiful Anwar (UM Surakarta) meneliti kristenisasi pasca erupsi Merapi dan menemukan bahwa kegiatan tersebut dilakukan melalui pola bantuan sosial dan pemberdayaan masyarakat secara tidak langsung. Meski lembaga keagamaan seperti NU telah hadir dalam merespons fenomena ini, namun masih dinilai kurang mengakar karena lemahnya kesadaran keagamaan masyarakat setempat.

Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa penguatan akidah memerlukan pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan berkesinambungan. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji konsep dan implementasi pendidikan akidah sebagai strategi sistematis dalam menanggulangi pemurtadan yang terjadi di daerah bencana. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, yakni menyajikan konsep pendidikan akidah yang terintegrasi dari dua sumber: Program Muallaf Center Aya Sofya yang menitikberatkan pada dasar-dasar keislaman, dan Kitab *Sullamut Taufiq* yang fokus pada penguatan pemahaman sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya (Arini, 2018). Penelitian ini berupaya menyintesis dua pendekatan tersebut untuk dikembangkan menjadi model pendidikan akidah yang kontekstual dan aplikatif di wilayah bencana seperti Desa Kertajaya.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam Program Pendidikan Aqidah yang diterapkan oleh Founder Muallaf Center Nasional Aya Sofya, mengkaji pendekatan akidah dalam Kitab *Sullamut Taufiq*, serta mengevaluasi implementasi pendidikan akidah di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis dalam menyusun program pendidikan akidah yang mampu mencegah pemurtadan secara efektif di wilayah terdampak bencana, sekaligus memperkuat ketahanan iman dan solidaritas sosial umat Islam di tengah krisis.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kondisi objektif dan alami yang berkaitan dengan sinergitas internal pada gugus tugas yang diteliti. Penelitian ini dilakukan tanpa manipulasi terhadap objek dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika yang sedang berlangsung di

lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan fokus terhadap prinsip-prinsip umum yang mendasari kemunculan gejala sosial dalam kehidupan manusia, serta pola-pola hubungan antar variabel yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan teoritis secara objektif guna memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, dengan melibatkan 50 responden yang terdiri dari aparat desa, masyarakat, dan staf Founder Islamic Center Aya Sofya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, serta dokumentasi yang didukung oleh alat bantu berupa ponsel untuk merekam data dalam bentuk foto. Hasil dari proses pengumpulan data kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan dokumentasi visual guna mendukung validitas temuan.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Agama adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang maha sakti yang menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah memberikan kepada manusia suatu alam rohani, supaya dapat hidup terus setelah matinya, juga disebutkan bahwa: agama adalah salah satu sistem kepercayaan dari penyembahan yang didasarkan kepada kepercayaan itu sendiri (Hidayat & Wijaya, 2016). Berdasarkan data kepercayaan masyarakat Desa Kertajaya tahun 2022, di dapatkan data berikut:

Tabel 1. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Desa Kertajaya Tahun 2022

No	Agama	Jumlah
1	Agama Islam	Mencapai 2.372.459 jiwa
2	Kristen	Mencapai 13.160 jiwa
3	Budha	Mencapai 1.958 jiwa
4	Hindu	Mencapai 164 orang
5	Konghucu	Mencapai 164 orang

Sumber : Data dari Sekdes desa Kertajaya yang didapat pada hari Selasa, 12 Maret 2024
pukul: 13.15 WIB di desa Kertajaya Kec. Ciranjang Kab Cianjur.

Dari data tabel 1 tersebut ditemukan bahwa penduduk yang beragama Islam di Desa Kertajaya mendominasi dari keseluruhan jumlah penduduk namun sejumlah 15.446 (0,65%) penduduk merupakan non Islam. Dari penelitian penulis dan fakta yang diperoleh di daerah penelitian dan penelusuran kepada Islamic Center Aya Sofya penulis menemukan adanya penambahan warga

murtad yang cukup signifikan perkembangannya. Khususnya warga yang terdampak bencana alam di daerah Kertajaya Ciranjang Kab. Cianjur.

Program pendidikan akidah yang dilaksanakan oleh Muallaf Center Aya Sofya dirancang untuk memperkuat keimanan dan pemahaman dasar keislaman bagi para peserta didiknya. *Pertama*, peserta dibekali pemahaman mengenai dasar-dasar ajaran Islam, terutama tentang keimanan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan tersebut diyakini sebagai kebenaran mutlak yang tidak berubah, tidak goyah, dan tidak terombang-ambing dalam hati, meskipun dapat meningkat atau menurun sesuai dengan amal saleh yang dilakukan. *Kedua*, pendidikan ini menanamkan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan pengatur segala sesuatu, sementara manusia pada hakikatnya tidak memiliki kekuasaan atau kepemilikan sejati atas apa pun. *Ketiga*, peserta didik diajarkan untuk mengimani Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang membawa ajaran yang menyeimbangkan antara intelektual dan spiritual. Ajaran beliau mengarahkan manusia pada kebenaran dan kemajuan tanpa paksaan, selaras dengan suara hati nurani, serta menjunjung tinggi martabat dan akal budi manusia.

Keempat, penanaman keyakinan terhadap Islam sebagai satu-satunya jalan penyerahan diri secara total kepada Allah juga ditekankan. Seorang Muslim tidak dibenarkan tunduk pada aturan yang bertentangan dengan ketentuan Allah SWT. *Kelima*, peserta didik diarahkan untuk meyakini dan mengamalkan tuntunan Alquran sebagai wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., berfungsi sebagai petunjuk, pedoman hidup, dan pelajaran bagi umat manusia. Terakhir, program ini menekankan pentingnya peningkatan akhlakul karimah. Islam mengajarkan prinsip-prinsip interaksi yang baik dengan Allah, sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungan. Keimanan yang kuat kepada Allah diyakini akan melahirkan kecerdasan sosial dan spiritual yang berbuah dalam bentuk amal saleh, memperbaiki akhlak, serta membentuk pribadi yang tangguh dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, baik suka maupun duka.

Berikut adalah program pendidikan akidah menurut kitab *Sullamut Taufiq*. Yang merinci bahwa Menurut *Asy-Syeikh Abdullah bin Husein bin Thahir* di dalam kitab terjemahnya Setiap orang Islam wajib memelihara dan menjaga keislamannya agar jangan sampai ada sesuatu yang merusak membatalkan, dan atas memutus Islamnya, sebab semua itu adalah murtad. Kitab ini mengupas perbuatan, perkataan, yang dikategorikan sebagai perbuatan murtad yaitu:

Pertama, bimbang kepada Allah, rasul Allah, hari kiamat, masalah surga, Alquran, adanya neraka, bimbang adanya pahala, siksa dan sebagainya dari

semua yang telah disepakati para ulama akan terjadinya. a) Mempunyai itikad (anggapan), bahwa sifat-sifat wajib bagi Allah yang telah disepakati para ulama, ada salah satu yang tidak dimiliki Allah, misalnya beranggapan bahwa Allah itu tidak bersifat ilmu. b) Menyandarkan satu sifat kepada Allah, yang sifat itu mustahil dimiliki Allah dengan ijmak, misalnya mengatakan bahwa Allah itu *jism* (bertubuh). c) Menghalalkan yang haram (dengan kesepakatan para ulama) dan yang dihalalkan merupakan yang sudah dari agama dengan pasti (tanpa dicari dalilnya), seperti zina, homoseks, membunuh orang, mencuri, dan *ghasab*. d) Mengharamkan yang halal (dan hal yang diharamkan itu sudah jelas dalam agama tanpa perlu ada dalil), seperti hukum jual beli dan nikah. Meniadakan kewajiban yang disepakati ulama', seperti shalat lima waktu, satu sujud dari shalat, zakat, puasa, ibadah haji, dan wudhu. e) Mewajibkan yang tidak wajib padahal sudah disepakati para ulama', hal itu sudah secara pasti dari agama. f) Meniadakan ibadah yang disarankan *syara'* dan telah disepakati para ulama' seperti, salat rawatib (*qabliyah* atau *ba'diyah*) g) Mempunyai rencana hendak kufur pada hari-hari yang akan datang atau mempunyai rencana akan melakukan hal tersebut (hal-hal yang membuat murtad). h) Ragu-ragu dalam kekufuran, umpamanya seseorang ragu apakah dia dalam keadaan kufur atau bukan. Tetapi jika ada kewas-wasan dalam kekufuran ataupun ingkar bahwa Abu Bakar itu sebagai sahabat Nabi Muhammad. i) Mengingkari kerasulan salah seorang dari para rasul yang telah disepakati kerasulannya, seperti mengatakan bahwa Nabi Yahya itu bukan rasul. j) Mengingkari satu huruf dari Alquran yang telah disepakati bahwa huruf itu adalah termasuk dari Alquran. k) Menambahkan satu huruf dalam Alquran yang telah disepakati bahwa huruf itu bukan termasuk huruf Alquran. Sedangkan dia meyakinkan bahwa huruf yang ditambahkan itu termasuk Alquran. l) Dapat mendustakan dan meremehkan rasul, serta men-*tashgir* (mengecilkan) Namanya dengan tujuan menghina. Dan menganggap, bahwa setelah Nabi Muhammad boleh jadi ada Nabi lagi (Karimah, 2020).

Kedua, berupa perbuatan-perbuatan, seperti sujud kepada berhala, kepada matahari, dan kepada makhluk lain. *Ketiga*, berupa ucapan-ucapan. Hal ini sangat banyak, hingga tak terhitung jumlahnya, antara lain : a) Berkata kepada orang Islam "*Hai orang kafir, hai orang Yahudi, hai orang Nasrani, dan atau hai orang tak beragama.*" b) Orang yang berkata tersebut bermaksud bahwa yang dipanggil itu kafir, atau Ketika berkata, *Hai orang Nasrani*, dia bermaksud bahwa orang yang dipanggil itu orang Nasrani. Begitu pula dengan kata, *Hai orang Yahudi*. Dia bermaksud yang dipanggil itu orang Yahudi, (atau memanggil orang Islam, Hai orang PKI) c) Menghina salah satu nama dari nama-nama Allah. d) Menghina janji dan ancaman Allah, atau apa saja yang tak layak disandarkan kepada-Nya

e) Berkata, andaikan Allah perintah kepadaku dengan satu pekerjaan, maka saya tak mau. f) Berkata jika arah kiblat dipindah ke arah yang lain, maka tidak akan terjadi shalat menghadap ke arah-Nya. g) Berkata, seandainya diberi surga oleh Allah, maka tidak akan memasukinya. Kata-kata karena menghina atau tampak menentang. h) Berkata, jika Allah menyiksa karena tidak shalat, Ketika sedang sakit, maka berarti Allah akan menganiaya. i) Ketika ada suatu kejadian atau perbuatan, dia berkata, ini bukan takdir dari Allah. j) Berkata, andai kata yang menjadi saksi di sisiku itu para nabi, para malaikat, atau seluruh orang Islam, maka tak akan menerima mereka sebagai saksi. k) Berkata, jika si Fulan menjadi nabi, saya tidak mau percaya padanya. l) Berkata, *syara'* yang manakah ini? Dia berkata demikian Ketika ada seorang alim memberikan fatwa tentang hukum *syara'* dengan tujuan meremehkan. m) Berkata, lknat Allah atas semua orang alim. Dengan kata-kata ini dia menghendaki keseluruhan yang menyangkut salah satu nabi. n) Berkata, saya adalah orang bebas atau tidak berurusan dengan Allah, bebas dari malaikat, bebas dari nabi, atau bebas dari syariat, dan dari Islam. n\o) Berkata, ini bukan hukum *syara'*. Dia berkata Ketika ada salah satu dari hukum *syara'*. p) Berkata, saya tak kenal hukum *syara'*. Dengan maksud menghina hukum Allah. q) Berkata, sambil mengisi bejana. Atau berkata dengan menuangkan minuman, dengan tujuan menghina hukum Allah. r) Ketika berada di sisi timbangan atau takaran, dia berkata, dengan tujuan untuk menghina. s) Ketika ada rombongan lewat dia berkata dengan tujuan menghina atau meremehkan Alquran. Demikian pula setiap lafadz Alquran yang dibaca di suatu tempat dengan maksud menghina. Jika tidak bermaksud menghina, maka tidak kufur. Tapi Imam Ahmad bin Hajar mengatakan hal itu tidak jauh dari haram (tetap haram). Memaki nabi atau malaikat. t) Berkata, jika saya salat, maka saya pasti menjadi penjual Wanita pelacur. Berkata, sejak saya sembahyang. Saya tidak pernah mendapatkan kebaikan. Berkata, Salat itu sekali tak pantas bagiku, dengan tujuan menghina salat, meremehkan, atau menganggap halalnya meninggalkan shalat atau merasa mendapat situasi buruk sebab salat. u) Berkata kepada syarif (keturunan Nabi Muhammad), Aku ini musuhmu, dan musuh kakekmu, dia bermaksud menghina Nabi Muhammad Saw. v) Atau berkata selain dengan kata-kata tersebut (mulai awal) tapi sama buruknya dengan kata-kata di atas, juga menjadikan murtad. w) Imam Qodi Iyad juga demikian dalam Assyifa, seyogyanya kita melihat dua kitab itu. Siapa pun yang tak mengerti keburukan, tentu terjatuh ke dalamnya.

Perbuatan dan ucapan yang menunjukkan penghinaan dan meremehkan Allah, kitab-kitab, rasul-rasul, tanda agama (seperti masjid dan lain-lain), adakalanya kufur dan adakalanya maksiat. Karenanya, semua iman harus waspada dan hati-hati sekuat tenaga terhadap hal-hal di atas. Jadi Program

Penanggulangan pemurtadan dalam kitab *Sullamut Taufiq* mencakup tiga point yaitu pemahaman sifat-sifat Allah dan sifat-sifat rasulnya. Yang menyebabkan murtad dan hukum bagi orang yang murtad.

Beberapa konsep telah diterapkan dalam menanggulangi bahaya pemurtadan di daerah bencana khususnya Desa Kertajaya Kec Ciranjang Kab. Cianjur yang penulis telaah dan simpulkan di antaranya melalui program sebagai berikut: (1). Muallaf Center Nasional Aya Sofya dengan konsep mengenal dasar-dasar ajaran Islam tentang keimanan/ketauhidan, pengimaman terhadap nabi Muhammad SAW. Meyakini agama Islam dan melantunkan tuntunan alquran dan meningkatkan akhlakul karimah (2). Program pendidikan akidah menurut kitab *Sullamut Taufiq* membahas tiga poin penting yaitu tentang pemahaman terhadap sifat-sifat Allah dan sifat-sifat rasulnya dan hal-hal yang menjadi penyebab seseorang menjadi murtad serta hukumnya.

Namun, program tersebut belum optimal diterapkan/diimplementasikan. Sehingga dari dua program di atas dan beberapa penelitian terdahulu penulis mempunyai konsep yang tepat untuk menanggulangi pemurtadan di desa Kertajaya Ciranjang kab. Cianjur yaitu dengan pendidikan akidah yang menitik beratkan kepada upaya peningkatan/optimalisasi dalam mengimplementasikan dua program sebagaimana tersebut di atas:

Pertama, Pembuatan materi dakwah, modul yang berisi tentang ketauhidan berupa buletin, pamflet, Buku panduan (rukun iman dan rukun Islam). Dakwah seyogyanya dijalankan dengan strategi dan penerapan metode yang tepat. Dalam hal ini, materi dakwah menjadi salah satu hal yang urgen untuk kemudian diperhatikan demi progresivitas dakwah. Terutama dakwah kepada masyarakat heterogen, tentunya dalam operasionalisasi dakwah, materi dakwah perlu disesuaikan dengan keadaan masyarakat sebagai objek dakwah. Peluang Muallaf Center Nasional Aya Sofya sendiri di desa Kertajaya untuk menyiasati dakwah demi mengatasi gerakan Kristenisasi memiliki peluang yang cukup besar, apalagi sejauh ini masyarakat, pemerintah desa, dan juga pihak gereja memperlihatkan sikap empati dan turut serta dalam pelaksanaannya. *Kedua*, peningkatan himbauan terhadap masyarakat yang terdapat bencana untuk lebih taat dan melaksanakan shalat lima waktu dengan cara berjamaah. Himbauan bisa dilaksanakan setiap hari pada saat selesai melaksanakan shalat fardhu, pada saat kegiatan shalat Jumat. *Ketiga*, peningkatan kerukunan umat beragama dengan cara bakti sosial dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Keempat, meningkatkan pelaksanaan renungan dengan materi yang lebih menyentuh tentang sifat-sifat Allah, keteladanan Rasulullah, para *khulafaurasyidin*, para syeikh dan ulama. Selain itu Dilihat dari segi

pelaksanaannya renungan tersebut dapat dipahami sebagai kegiatan membaca Alquran yang diiringi dengan syair-syair yang berisi dengan petuah dan nasihat. Pada dasarnya renungan hati dianggap sebagai salah satu cara yang paling baik dalam mengajarkan orang Cianjur yang sering salah dalam membaca Alquran. di desa Kertajaya, renungan hati ini kemudian dijadikan sebagai salah satu pilihan dalam pola strategi dakwahnya dengan sedikit melakukan variasi terhadap kegiatan ini. Variasi yang dimaksud berupa penambahan terhadap syair-syairnya. Dengan aktif melaksanakan *wunungo* seperti ini nuansa Islami di desa Kertajaya diharapkan dapat terus terasa bahkan semakin menguat serta tidak mampu dipengaruhi oleh aktifitas-aktifitas yang melalaikan akidah.

Dalam gerakan dakwah renungan hati dilakukan secara rutin dan dijadwalkan 2 kali dalam seminggu. Renungan tentang nasehat memperbaiki bacaan Alquran, penguatan-penguatan akidah Islam, dan terakhir berisi tentang nasehat dalam bersikap kepada non-muslim. Biasanya hanya dilantunkan ketika peringatan hari-hari besar Islam, dalam pelaksanaan MTQ, ataupun momen keislaman lainnya.

Kelima, memperbanyak diskusi lintas agama untuk meningkatkan toleransi dan saling menghargai serta pemberian bantuan sosial oleh aparat pemerintah dan *stakeholder* (pihak-pihak yang terkait contohnya aparat desa, kecamatan, Kemenag Kab. Cianjur, polsek, dan lembaga-lembaga LSM dan keagamaan lainnya). Diskusi yang terjadi kemudian mengarah pada bahasan mengenai visi dalam merajut masa depan kerukunan beragama yang terdapat di dalam perintah Alquran dan juga dogma Alkitab umat Kristen. Kegiatan diskusi lintas agama ini dilaksanakan sebulan sekali serta dirangkaikan dengan penatalaksanaan yang besar juga. Hal ini diharapkan mampu mencapai hasil yang signifikan dalam membangun relasi beragama di desa Kertajaya.

Dakwah melalui bantuan-bantuan sosial seperti ini tentunya merupakan jalur dakwah yang akan sangat menentukan *impact* dakwah. Ketika dakwah mampu menyentuh sisi ekonomi masyarakat sebagai sasaran dakwah maka dakwah itu telah mampu masuk ke dalam salah satu sisi fundamental yang akan mempengaruhi probabilitas *mad'u* dalam menerima dakwah yang disuguhkan. Hal ini karena masalah ekonomi masyarakat merupakan bagian yang paling penting untuk diperhatikan dan dijamah secara serius.

Keenam, pengoptimalan forum-forum kemasyarakatan (karang taruna, grup-grup pengajian, *ratiban*, *sholawatan*, syukuran, kegiatan ini memiliki inti yang sama dengan renungan, yaitu melantunkan syair. Syair-syair dalam puji-pujian ini biasa dibawakan dalam acara-acara atau perhelatan kebudayaan, pesta

panen, syukuran, festival, perlombaan dan berbagai peringatan kedaerahannya serta keislaman lainnya.

Ketujuh, meningkatkan kegiatan *tahsin* untuk ibu-ibu, bapak-bapak, remaja dan anak-anak secara terus menerus komprehensif dan berkesinambungan. *Kedelapan*, Pembagian Buletin Tauhid secara rutin. Selain dakwah melalui jalur kebudayaan, di desa Kertajaya mengadakan dakwah lewat pembagian buletin tauhid. Buletin tauhid ini dibagikan setiap hari Jumat, tepatnya setelah pelaksanaan shalat Jumat. Pembagian buletin ini dibagikan di dalam masjid dan juga di luar masjid, misalnya di jalanan umum serta dibagikan ke rumah-rumah warga. Dakwah *bi al-qalam* (tulisan) seperti ini kemudian menjadi salah satu penunjang totalitas efek dakwah dalam meminimalisir pengaruh Kristenisasi.

Terlebih Kristenisasi di desa Kertajaya meluas lewat pembagian buletin yang disebut dengan buletin merpati. Terkait hal ini Maryati mengungkapkan bahwa buletin tauhid ini akan dihadirkan untuk mengimbangi buletin merpati yang disebar oleh oknum Kristenisasi. Dalam materi-materi dakwah buletin tauhid dan diskusi lintas agama yang dihadiri umat Kristen memiliki penekanan yang berbeda dalam penyajiannya. Dalam buletin Tauhid telah mengusung narasi-narasi tauhid yang tegas tentang Islam sebagai agama yang benar dan Allah satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Namun berbeda dengan diskusi lintas agama yang dihadiri umat Kristen, materi yang disampaikan berorientasi kepada ajakan untuk membangun sikap saling menghormati dengan agama lain serta tarbiah mengenai hidup bersosialisasi dengan semua manusia.

Aksi dakwah melalui buletin di desa Kertajaya diharapkan mampu untuk menjadi *counter* terhadap buletin merpati di desa Kertajaya. Kepala Desa menyatakan bahwa Buletin merpati yang sering disebarluaskan dalam aksi gerakan Kristenisasi di desa Kertajaya menjadi salah satu hal yang dianggap meresahkan, apalagi telah ditemukan bahwa selebaran-selebaran seperti itu sering kali sampai ditangan anak-anak muslim di sana. Bahkan beberapa muslim sempat geram dengan hal ini hingga berniat untuk membentuk kelompok muslim untuk menyerang gereja Protestan yang ada di sana. Namun hal itu dengan cepat dapat diredam oleh kepala desa dan tokoh-tokoh tertentu, hingganya aksi-aksi anarkis yang direncanakan tidak terjadi.

Kesimpulan

Dari hasil analisis penulis didapat kesimpulan bahwa program penanggulangan yang telah dilakukan oleh Mualaf Islamic Center Aya Sofya dan dalam kitab Sullamut Taufiq guna mencegah pemurtadan telah dilakukan melalui beberapa cara namun hasilnya belum optimal hal ini ditunjukkan

dengan bertambahnya warga yang mengalami pemurtadan khususnya di wilayah Desa Kertajaya Kec. Ciranjang Kab. Cianjur yang terdampak bencana Alam. Untuk itu penulis mempunyai konsep dengan cara meningkatkan/optimalisasi terhadap dua program tersebut dengan lebih menitik beratkan pada peningkatan materi dan peningkatan implementasi yang dilakukan secara komprehensif, terus menerus dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat serta *stakeholder* lainnya guna mencari solusi yang tepat terhadap warga yang terdampak bencana sehingga meminimalisir upaya-upaya dari pihak mana pun untuk melakukan pemurtadan. Dari uraian kesimpulan di atas disampaikan saran rekomendasi diantaranya agar mengoptimalkan upaya yang dilakukan dengan cara pembuatan materi dakwah yang langsung kepada poin tentang ketauhidan kecintaan terhadap rasul, kerukunan beragama dan bermasyarakat. Mengoptimalkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam memberikan solusi terhadap warga yang terdampak bencana.

Daftar Pustaka

- Abdillah, F. (2024). Peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di indonesia. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 13–24.
- Ardizal, A. (2023). *Pemikiran Sayyid Quthb Dalam Kitab Ma'alim Fi At Thariq (Studi Tentang Teologi Pembebasan)* (PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Retrieved from <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/1927/>
- Arini, C. N. (2018). Hukum Islam Dalam Naskah Sullam Taufiq (Kajian Filologis). *Jurnal Muamalah*, 1(01). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23084>
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/2839/1/Illu%20Pendidikan%20Islam.pdf>
- Karimah, K. (2020). Konsep Pendidikan Ubudiyah dalam Kitab Sullamut Taufiq Karya Syekh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba Alawi. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 4(2), 147–162.
- Mariya, A., Hikmah, D. U., Istivarini, D., & El M, H. N. (2021). Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 459–474.
- Masturaini, M. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)* (PhD Thesis, Institut agama islam Negeri

- (IAIN Palopo)). Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo). Retrieved from <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3610/1/MASTURAINI.pdf>
- Nikmah, M., & Haris, Y. S. (2025). Analisis Nilai-Nilai Toleransi Beragama Yang Terkandung Dalam Surah Al Kafirun: Membangun Pondasi Pendidikan Multikultural: Analysis of the Values of Religious Tolerance Contained in Surah Al-Kafirun: Building the Foundation of Multicultural Education. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 5(1), 44–68.
- Prasetya, T. (2022). *Strategi Penguatan Akidah Islam Pada Muslim Minoritas di Dukuh Purbo Desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan* (PhD Thesis, IAIN Pekalongan). IAIN Pekalongan. Retrieved from <http://etheses.uingusdur.ac.id/6105/>
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardoko, A. (2018). *Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai-nilai Karakter pada Peserta Didik di MTs Al-Hidayah Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat* (PhD Thesis, IAIN Metro). IAIN Metro. Retrieved from <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/459/>